

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DENGAN
KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI
DI PUSKESMAS WATUKENONGO
KABUPATEN MOJOKERTO**



**KALLA SYAIFUL HUDHA
NIM. 2334201014**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH
TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DENGAN
KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI
DI PUSKESMAS WATUKENONGO
KABUPATEN MOJOKERTO**



**KALLA SYAIFUL HUDHA
NIM. 2334201014**

Pembimbing 1

**Fitria Wahyu Aryanti, S.Kep., Ns., M.Kes.
NIK. 220 250 133**

Pembimbing 2

**Yudha Laga H. K., S.Psi., S.Kep.Ns., M.Kes.
NIK. 220 250 080**

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Kalla Syaiful Hudha
NIM : 2334201014
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju/tidak setuju*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan **dengan/tanpa*)** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, Agustus 2024



Kalla Syaiful Hudha
NIM. 2334201014

Mengetahui,

Pembimbing 1



Fitria Wahyu Aryanti, S.Kep., Ns., M.Kes.
NIK. 220 250 133

Pembimbing 2



Yudha Laga H. K., S.Psi., S.Kep.Ns., M.Kes.
NIK. 220 250 080

HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS WATUKENONGO KABUPATEN MOJOKERTO

Kalla Syaiful Hudha
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
kallasyaifulh@gmail.com

Fitria Wahyu Ariyanti, S.Kep.Ns., M.Kep
Dosen STIKES Majapahit Mojokerto
fitria.hariyadi@gmail.com

Yudha Laga H. K., S.Psi., S.Kep.Ns., M.Kes.
Dosen STIKES Majapahit Mojokerto
lagayudha@gmail.com

Abstrak - Hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan baik, dengan kepatuhan terhadap pengobatan yang sangat penting untuk mencegah komplikasi. Peran perawat sebagai edukator membantu pasien meningkatkan pengetahuan tentang pengobatan sehingga mendukung kepatuhan minum obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Watukenongo Kabupaten Mojokerto. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 34 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dengan pengumpulan data menggunakan kuisioner Peran Perawat sebagai edukator dan Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan minum obat, yang kemudian dianalisis dengan uji Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa peran perawat sebagai edukator cukup baik (82,35%), dan kepatuhan minum obat terbanyak adalah sedang (55,88%). Uji Spearman menunjukkan nilai korelasi $\rho = 0,038$ ($\rho > 0,05$) dan koefisien $r = -0,358$, yang menunjukkan hubungan positif lemah. Kesimpulannya, semakin baik peran perawat sebagai edukator, semakin patuh pasien dalam minum obat, meskipun hubungan ini tidak kuat.

Kata kunci: peran perawat, edukasi, kepatuhan, minum obat, hipertensi.

Abstract - Hypertension is a chronic disease that requires good management, with adherence to treatment being very important to prevent complications. The role of nurses as educators helps patients improve their knowledge about treatment, thus supporting medication adherence. This study aims to determine the relationship between the role of nurses as educators and medication adherence in hypertensive patients at the UPTD Watukenongo Health Center, Mojokerto Regency. The research design used was correlation with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 34 respondents who met the inclusion and exclusion criteria, with data collection using the Nurse Role as Educator questionnaire and the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) to measure medication adherence, which were then analyzed using the Spearman test. The results showed that most respondents felt that the role of nurses as an educator was quite good (82.35%), and the highest medication

adherence was moderate (55.88%). The Spearman test showed a correlation value of $p = 0.038$ ($p > 0.05$) and a coefficient of $r = -0.358$, indicating a weak positive relationship. In conclusion, the better the role of nurses as educators, the more patient compliance in taking medication, although this relationship is not strong.

Keywords: *role of nurses, education, compliance, taking medication, hypertension.*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang berisiko tinggi menyebabkan kematian dan sering disebut sebagai **the silent disease** karena sering tidak terdeteksi sebelum pemeriksaan tekanan darah. Penyakit ini menjadi faktor risiko utama bagi berbagai komplikasi serius seperti penyakit jantung, gagal ginjal, diabetes, dan stroke. Salah satu faktor utama dalam pengendalian hipertensi adalah kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Namun, tingkat kepatuhan masih rendah, yang dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi dari tenaga kesehatan, termasuk perawat yang berperan sebagai edukator.

Data menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi terus meningkat secara global maupun nasional. Di Indonesia, berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi mencapai 34,1% dengan angka kematian yang signifikan. Di Provinsi Jawa Timur, jumlah penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan mencapai 61,1%, dengan variasi antar daerah. Data dari Puskesmas Watukenongo menunjukkan bahwa jumlah pasien hipertensi yang melakukan kontrol cenderung menurun dalam beberapa triwulan terakhir, yang dapat mengindikasikan adanya masalah kepatuhan.

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, sikap, sarana kesehatan, dan dukungan tenaga medis. Perawat sebagai edukator memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien melalui edukasi yang komprehensif. Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara peran perawat sebagai edukator dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Populasi penelitian adalah 50 pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Watukenongo, dengan sampel sebanyak 34 orang yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian terdiri dari kuisioner peran perawat sebagai edukator dan *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan minum obat. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengisian kuisioner oleh responden. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan secara bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* untuk menguji hubungan antara variabel.

Penelitian ini memenuhi prinsip etik, termasuk *informed consent*, kerahasiaan data, dan perlindungan responden. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi hipertensi.

HASIL PENELITIAN

Berikutnya akan disajikan hasil dari pengelolaan data penelitian “Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Watukenongo Kabupaten Mojokerto”

1. DATA UMUM

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pasien Hipertensi bulan Agustus 2024.

Usia	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
<41 tahun	5	14,71
41 – 50 tahun	6	17,65
51 – 60 tahun	11	32,35
>60 tahun	12	35,29
Total	34	100,0

Berdasarkan hasil penelitian hampir setengah responden memiliki usia diatas 60 tahun.

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Hipertensi bulan Agustus 2024.

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Laki – laki	10	29,41 %
Perempuan	24	70,59 %
Total	34	100,0 %

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

c) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Pasien Hipertensi bulan Agustus 2024.

Pendidikan terakhir	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Belum Tamat SD	2	5,88 %
Tamat SD/ sederajat	13	38,24 %
Tamat SLTP/ sederajat	8	23,53 %
Tamat SLTA/ sederajat	11	32,35 %
Total	34	100,0 %

Berdasarkan hasil penelitian hampir setengah responden memiliki pendidikan terakhir adalah Tamat SD/ sederajat.

d) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pasien Hipertensi bulan Agustus 2024.

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
IRT	14	41,18 %
Wiraswasta	11	32,35 %
Karyawan Swasta	6	17,65 %
Petani	3	8,82 %
Total	34	100,0 %

Berdasarkan hasil penelitian hampir setengah dari responden memiliki pekerjaan adalah ibu rumah tangga.

e) **Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi**

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi Pasien Hipertensi bulan Agustus 2024.

Lama Menderita HT	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1 – 2	9	26,47 %
3 – 5	21	61,76 %
6 – 8	4	11,76 %
Total	34	100,0 %

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden lama menderita hipertensi terbanyak selama 3 – 5 tahun.

1. **Data Khusus**

a) **Peran Perawat sebagai Edukator Pasien Hipertensi**

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Perawat sebagai Edukator Pasien Hipertensi bulan Agustus 2024.

Peran Perawat	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Baik	28	82,35 %
Buruk	6	18,65 %
Total	34	100,0 %

Berdasarkan hasil penelitian hampir seluruh responden mengatakan peran perawat sebagai Edukator baik.

b) **Kepatuhan Minum obat Pasien Hipertensi**

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum obat Pasien Hipertensi bulan Agustus 2024.

Kepatuhan Minum obat	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Rendah	4	11,76 %
Sedang	18	52,94 %
Tinggi	12	35,29 %
Total	34	100,0 %

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar kepatuhan minum obat pasien hipertensi adalah sedang.

c) **Tabulasi Silang Antara Peran Perawat sebagai Edukator Pada Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi**

Analisa bivariat yaitu Hubungan antara variabel Independen dengan variabel Dependen. Tujuan dari analisa bivariat ini adalah untuk melihat kekuatan pengaruh antara variabel. Adanya pengaruh antara variabel Independen dan variabel Dependen dengan menggunakan uji *spearman*. Uji ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat yang disajikan melalui ringkasan tabel berikut

Tabel 8 analisis silang pengaruh peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat

PERAN PERAWAT	KEPATUHAN						Total	
	RENDAH		SEDANG		TINGGI			
	n	%	n	%	n	%	n	%
BAIK	1	2,94	17	50,0	10	29,4	28	82,3
BURUK	3	8,82	2	5,88	1	2,84	6	17,6
Total B	4	11,76	19	55,88	11	32,35	35	100
Hasil uji <i>spearman</i>	$\rho = 0,038 \quad r = 0,358$							

B

Berdasarkan Tabel 8 di atas menunjukkan hasil uji analisis statistik *spearman* didapatkan hasil bahwa nilai ρ (signifikansi) sebesar 0,038 dimana hasil ini di bawah 0,05, artinya dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat. Dan koefisien korelasi didapatkan sebesar 0,358 menunjukkan hubungan positif yang lemah antara dua variabel, yang berarti ketika satu variabel naik, variabel lainnya cenderung ikut naik, tetapi tidak secara kuat. Karena korelasinya rendah, hubungan ini menunjukkan bahwa perubahan pada satu variabel hanya sedikit terkait dengan perubahan pada variabel lain, sehingga ada faktor lain yang kemungkinan lebih berpengaruh. Meskipun ada kecenderungan positif, korelasi ini tidak cukup kuat untuk menunjukkan hubungan yang signifikan atau konsisten di antara variabel-variabel tersebut.

PEMBAHASAN

1. Peran perawat sebagai edukator terhadap pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Watukenongo Kabupaten Mojokerto

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran perawat sebagai edukator memiliki hubungan dengan kesadaran dan kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan dan menerapkan gaya hidup sehat. Dari 34 responden yang diteliti, sebanyak 82,35% menyatakan bahwa peran perawat dalam memberikan edukasi tergolong baik, sementara 18,65% menyatakan kurang baik. Faktor utama yang memengaruhi efektivitas perawat sebagai edukator adalah tingkat pendidikan, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 dari 11 perawat di UPTD Puskesmas Watukenongo memiliki pendidikan S-1 Keperawatan, sedangkan 3 lainnya memiliki pendidikan D-III Keperawatan. Sesuai dengan pendapat Kutney-Lee et al. (2015), perawat dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih komunikatif, mampu mengurangi miskomunikasi, dan lebih responsif terhadap kebutuhan pasien. Komunikasi yang baik memungkinkan perawat memberikan penjelasan yang lebih jelas, sehingga pasien merasa dihargai dan lebih memahami pentingnya edukasi kesehatan yang diberikan. Interaksi yang berkualitas ini juga dapat meningkatkan rasa nyaman pasien dan kepuasan mereka terhadap layanan kesehatan yang diterima.

Selain tingkat pendidikan, beberapa faktor lain juga berpengaruh terhadap keberhasilan perawat dalam menjalankan perannya sebagai edukator, seperti pengalaman kerja, beban kerja, serta pelatihan lanjutan dalam bidang komunikasi atau edukasi kesehatan. Perawat yang lebih berpengalaman cenderung memiliki keterampilan interpersonal yang lebih baik, sehingga lebih mudah dalam menyampaikan informasi yang kompleks atau menghadapi pasien dengan karakter yang berbeda-beda. Beban kerja yang seimbang juga menjadi faktor penting, karena memungkinkan perawat memberikan perhatian lebih kepada pasien secara individual, sehingga edukasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan perawat mengenai dampak negatif dari konsumsi garam berlebihan mendapatkan apresiasi tertinggi dari pasien. Hal ini terlihat dari tabel rekapitulasi data responden, di mana butir soal nomor 22 yang membahas peran perawat dalam menjelaskan bahaya asupan natrium yang berlebihan memperoleh nilai tertinggi. Edukasi ini sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran pasien tentang hubungan antara konsumsi garam tinggi dan risiko hipertensi, termasuk komplikasi kardiovaskular. Penjelasan yang diberikan perawat tidak hanya membantu pasien memahami bahaya konsumsi garam berlebih, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam mengatur pola makan sehari-hari. Dengan meningkatnya kesadaran ini, pasien menjadi lebih termotivasi untuk menjaga pola hidup sehat guna mengendalikan tekanan darah mereka.

Sejalan dengan pendapat Asmadi (2018), salah satu kemampuan yang harus dimiliki perawat sebagai edukator adalah menjadi contoh atau model bagi pasien. Profesionalisme perawat dalam menjalankan perannya sebagai edukator dapat ditunjukkan melalui tindakan langsung, seperti memberikan contoh dalam pengajaran atau menerapkan gaya hidup sehat yang mereka anjurkan kepada pasien. Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa peran perawat sebagai edukator sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pasien hipertensi. Dengan memberikan edukasi yang jelas dan relevan, serta menjadi teladan dalam menjalani pola hidup sehat, perawat dapat membantu pasien lebih memahami pentingnya pengobatan dan mencegah komplikasi lebih lanjut akibat hipertensi.

2. Tingkat kepatuhan minum obat terhadap pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Watukenongo Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,94% responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori sedang, dengan sebagian besar berusia di atas 60 tahun. Menurut Potter dan Perry yang dikutip oleh Fithria et al. (2014), semakin bertambahnya usia, pemahaman terhadap pentingnya menjaga kesehatan juga meningkat, sehingga lansia cenderung lebih sadar akan perlunya pengobatan

yang teratur. Namun, dalam penelitian ini masih ditemukan responden lansia yang memiliki kepatuhan sedang, menunjukkan bahwa faktor usia bukan satu-satunya penentu kepatuhan minum obat.

Dari segi jenis kelamin, perempuan lebih banyak yang memiliki tingkat kepatuhan sedang hingga tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmojo (2014) yang menyatakan bahwa perempuan umumnya lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih sering memeriksakan diri dan mengikuti anjuran medis, sementara laki-laki cenderung kurang disiplin dalam pengobatan. Selain itu, penelitian Ayucheria et al. (2018) juga menyebutkan bahwa jumlah perempuan yang menderita hipertensi lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga kesadaran mereka terhadap pengobatan juga lebih besar.

Tingkat pendidikan juga berperan dalam kepatuhan minum obat. Responden dengan pendidikan rendah, seperti SD atau yang belum tamat sekolah, cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi. RISKESDAS (2018) menyatakan bahwa penderita hipertensi lebih banyak terjadi pada kelompok dengan tingkat pendidikan rendah. Minimnya pengetahuan dapat menyebabkan pasien kurang memahami pentingnya minum obat secara teratur dan sering mengabaikan anjuran dokter. Akibatnya, banyak pasien yang menganggap hipertensi bukan penyakit serius dan tidak memerlukan kepatuhan yang ketat dalam pengobatan.

Selain pendidikan, faktor pekerjaan juga memengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat. Responden dengan pekerjaan wiraswasta memiliki tingkat kepatuhan sedang, yang dapat disebabkan oleh pola kerja yang tidak teratur atau kesibukan yang membuat mereka lupa mengonsumsi obat. Liberty et al. (2017) menyebutkan bahwa jam kerja yang panjang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Jika pekerjaan seseorang menyita banyak waktu dan tenaga, maka kepatuhan terhadap jadwal minum obat bisa terabaikan.

Faktor lain yang berpengaruh adalah lama menderita hipertensi. Pasien yang telah mengalami hipertensi lebih dari tiga tahun cenderung memiliki kepatuhan

yang lebih rendah dibandingkan mereka yang baru didiagnosis. Hal ini sejalan dengan penelitian Siti Balqis (2018), yang menyatakan bahwa pasien dengan hipertensi lebih dari tiga tahun sering kali merasa jenuh dengan pengobatan dan mulai mengabaikan anjuran dokter. Beberapa pasien juga menganggap bahwa karena mereka sudah terbiasa dengan kondisi hipertensi, mereka tidak perlu terlalu ketat dalam mengikuti pengobatan.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa beberapa pasien dengan kepatuhan sedang sering lupa minum obat atau merasa bosan dengan rutinitas pengobatan. Ada pula pasien yang menghentikan konsumsi obat karena merasa tubuhnya sudah sehat, meskipun hipertensi adalah penyakit yang memerlukan kontrol jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan dalam minum obat sangat penting untuk menunjang keberhasilan pengobatan. Pasien dengan hipertensi tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, tetapi harus terus mengontrol tekanan darah mereka dengan disiplin minum obat. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan dari tenaga kesehatan sangat diperlukan agar pasien memahami pentingnya kepatuhan dalam pengobatan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.

3. Hubungan peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien dengan hipertensi di UPTD Puskesmas Watukenongo

Hasil analisis statistik Spearman menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat, dengan nilai $Asymp.Sig$ sebesar 0,038 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan oleh perawat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam mengikuti anjuran pengobatan. Namun, dengan koefisien korelasi sebesar 0,358, hubungan ini tergolong lemah, sehingga meskipun peran edukatif perawat berdampak pada kepatuhan pasien, pengaruhnya tidak terlalu kuat dan masih dipengaruhi oleh faktor lain.

Sejalan dengan penelitian Gwadry-Sridhar et al. (2017) dan Kronish et al. (2021), komunikasi yang efektif antara perawat dan pasien terbukti dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pemahaman pasien mengenai pentingnya terapi hipertensi dalam

mencegah komplikasi. Peran edukator perawat tidak hanya sebatas memberikan informasi medis, tetapi juga mencakup usaha untuk meningkatkan kesadaran pasien akan pentingnya perubahan gaya hidup, termasuk pola makan sehat dan aktivitas fisik yang teratur.

Meskipun demikian, terdapat berbagai faktor lain yang turut berkontribusi dalam menentukan tingkat kepatuhan pasien. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi pribadi pasien, dukungan sosial, kondisi ekonomi dan aksesibilitas terhadap obat, serta aspek psikologis seperti kejenuhan dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik dan intensif diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Perawat dapat bekerja sama dengan dokter dan tenaga medis lainnya untuk menyesuaikan metode edukasi berdasarkan kebutuhan spesifik pasien. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi teknik komunikasi berbasis empati, penggunaan media edukasi yang lebih interaktif, serta penyediaan alat bantu seperti pengingat obat dan sesi edukasi berkelanjutan.

Namun, terdapat beberapa anomali dalam temuan penelitian ini. Misalnya, meskipun sebagian besar pasien dengan peran perawat tinggi memiliki tingkat kepatuhan yang baik, terdapat satu pasien yang tetap menunjukkan kepatuhan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perawat saja belum cukup untuk menjamin kepatuhan pasien, karena ada faktor lain seperti kondisi kesehatan pasien, ketersediaan obat, serta faktor psikologis yang turut memengaruhi perilaku mereka. Sebaliknya, terdapat juga pasien dengan peran perawat rendah tetapi memiliki kepatuhan tinggi, yang dapat disebabkan oleh faktor seperti motivasi pribadi yang kuat, dukungan keluarga, atau pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pengobatan.

Selain itu, meskipun peran perawat cenderung meningkatkan kepatuhan, mayoritas pasien (55,9%) masih berada pada kategori kepatuhan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun edukasi perawat berperan penting, masih diperlukan strategi tambahan seperti peningkatan edukasi kesehatan, keterlibatan keluarga dalam pengawasan pasien, serta implementasi program kepatuhan yang

lebih ketat untuk memastikan pasien tetap mengikuti terapi pengobatan yang dianjurkan.

Dengan adanya beberapa anomali dalam data ini, diperlukan analisis lebih lanjut guna memahami faktor-faktor lain yang berperan dalam kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi. Upaya yang dapat dilakukan meliputi wawancara mendalam dengan pasien, penilaian faktor sosio-ekonomi, serta analisis lebih detail terhadap kondisi medis dan psikologis pasien. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor ini, strategi yang lebih efektif dapat dikembangkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dan mencegah komplikasi akibat hipertensi yang tidak terkontrol.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai pengaruh peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Watukenongo Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa hampir seluruh perawat memiliki peran edukator yang baik, sementara tingkat kepatuhan pasien dalam kategori sedang. Terdapat hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan pasien dalam minum obat, meskipun tidak sepenuhnya kuat. Oleh karena itu, perawat diharapkan lebih aktif dalam memberikan edukasi melalui komunikasi yang efektif, media edukasi, dan pendekatan personal agar pasien lebih memahami pentingnya kepatuhan minum obat. Pasien juga perlu lebih disiplin dalam mengonsumsi obat secara teratur, meningkatkan motivasi diri, dan melibatkan keluarga dalam mendukung pengobatan. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa keperawatan mengenai peran perawat sebagai edukator serta mendorong pengembangan pelatihan atau penelitian lebih lanjut terkait strategi peningkatan kepatuhan pasien. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi faktor lain yang memengaruhi kepatuhan pasien, efektivitas berbagai metode edukasi, serta pendekatan holistik untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2017). High blood pressure clinical practice guideline for the prevention, detection, evaluation. A report of the American college of cardiology. America J Am Coll Cardiol
- Anonimous, (1996). *Kamus Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayucheria, N. Khairah, S. N., Feteriyani, R. 2018. Tingkat kepatuhan pasien hipertensi di puskesmas pekauman banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1 : 234-242.
- Cho, Su-Jin, Jinhyun Kim, Factors Associated With Nonadherence to Antihypertensive Medication, Vol 16, Tahun 2014, Hal 461-467.
- Dinas Kesehatan Jawa Timur. 2023. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022. Surabaya
- Feist & J. Feist. (2014). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat, A.A..(2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta : Salemba Medika
- HLBI .2015. National Heart, Lung And Blood Institute : Coronary Heart Disease.
- Kandarini, Yenny. (2017). *Tatalaksana Farmakologi Terapi Hipertensi*. (online). (https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_dir/d7d899d7fe14541e9c25901a673ecf0b.pdf diakses 10 Juli 2024)
- Kemenkes RI. (2018). *Hipertensi Penyakit Jantung Dan Pembuluh Darah*. (Online). (<https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/page/28/klasifikasi-hipertensi> Diakses pada 07 Maret 2022).
- Kemenkes RI. (2022). *Mengenal Penyakit Hipertensi*. (Online). (<https://upk.kemkes.go.id/new/mengenal-penyakit-hipertensi> diakses pada 10 Juli 2024)
- Kemenkes RI. (2022). *Perawat dan Perannya Sebagai Pendidik Pasien*. (Online). (https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/451/perawat-dan-perannya-sebagai-pendidik-pasien diakses 11 Juli 2024)
- lemone Priscilla, Karen M. Burke, Gerene bauldoff. (2015). *Keperawatan medikal bedah*. Jakarta: buku kedokteran EGC
- Liberty, I.A., Roflin, E. and Waris, L. (2017) 'Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I', 1(1), pp. 58–65.

- Manuntung NA, Kep M. 2019. Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi. Wineka Media.
- Martiningsih Utari, F. R. F. K. F., (2015). Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin Ii Kota Pontianak. Jurnal Proners, Vol 3, No 1.
- Morisky, D & Munter, P. 2009. New Medication adhere scale versus pharmacy fill rates in senior with hypertention. American of Managed Care. 15(1) 59- 66.
- Muazir, Heryani E., Damayantie N.. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penatalaksanaan Hipertensi oleh Penderita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekernan Ilik Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018. Jurnal Ners dan Kebidanan, Volume 5, Nomor 3, Desember 2018 (ISSN: 2548- 3811) :224-232.
- Nuraini B. 2015. Risk factors of hypertension. Jurnal Majority, 4(5): 10-19
- Nurarif .A.H. dan Kusuma. H. (2015). APLIKASI Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC. Jogjakarta: MediAction.
- Nurhayati, Ummy (2023). *Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi.* (online).
<https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/70/85>
 (diakses 18 Juli 2024)
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed)*. Jakarta : Salemba Medika.
- Oliveira-Filho A.D, Bametho-Filho J. A, Neves S.J.F, Junior D.P.D.L. (2012). Association between the 8-item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS8) and Blood Pressure Control.
- PERKI, 2015, Pedoman Tatalaksana Hipertensi pada Penyakit Kardiovaskular, edisi pert., Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia, Jakarta.
- Plakas, S., Mastrogiannis, D., Mantzorou, M., Adamakidou, T., Fouka, G., Bouziou, A., Tsiou, C., dan Morisky, D. (2016) Validasi Skala Kepatuhan Obat Morisky yang Terdiri dari 8 Item pada Pasien Rawat Jalan Kronis di Pedesaan Yunani. *Open Journal of Nursing* , 6 , 158-169.
- Pratama, G. W & Ariastuti, L. P. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Hipertensi pada Lansia Binaan Puskesmas Klungkung 1. Jurnal

diterbitkan. Bali : Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

- Puspita, Exa. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan (Studi Kasus di Puskesmas Gunungpati kota Semarang). Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- S. Ihwatun, P. Ginandjar, L. D. Saraswati, and A. Udiyono, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudakpayung Kota Semarang Tahun 2019," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, no. 3, pp. 352-359, Mar. 2020
- Saragih, F. 2010. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Makanan Sehat Dan Gizi Seimbang Di Desa Merak Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun Tahun
- Siti Balqis. 2018 Hubungan Lama Sakit Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Dusun Depok Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Jurnal ilmiah kesehatan
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suhadi, Rita, dkk. (2016). *Seluk Beluk Hipertensi: Peningkatan Kompetensi Klinis untuk Pelayanan Kefarmasian*. Santa Dharma University Press, Yogyakarta.
- Waris, L., dkk. 2017. Determinan Kepatuhan Berobat Paiseen Hipertensi pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayan Kesehatan, Volume 1, No. 1, Agustus 2017, : 58-65.
- Wong. D.L. (2015). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Edisi 2. Jakarta. EGC